Jurnal Kajian Ruang Vol 6 No 2
September 2026
http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr

Praktik dan Pemaknaan Ruang Ketiga dalam Kehidupan Sehari-hari Generasi Z di Kota Makassar

Muhammad Mubarak Dimas A.K[1], Muhammad Sani Roychansyah[2*]

[1] Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Kabupaten Sleman, Indonesia

[2] Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Sleman, Indonesia

*e-mail: saniroy@ugm.ac.id

ABSTRACT

The growth of cafés, city parks, and other public spaces has increased the importance of third places in urban life. In the context of Makassar City, third places have become an important part of everyday life, particularly for Generation Z, whose activities tend to be flexible, dynamic, and integrated across productive, social, and personal dimensions. Although the concept of third places has long been recognized, understanding of how Generation Z utilizes and interprets these spaces in relation to spatial behavior remains limited. This study aims to explore the spatial practices and meanings of third places constructed through the everyday experiences of Generation Z in Makassar City. To achieve this objective, the study employs a Constructivist Grounded Theory approach, as it enables the development of conceptual understanding grounded in participants' experiences and explains how spatial practices and meanings are constructed through their interactions with third places in everyday life. Data were collected through questionnaires, interviews, and observations involving Generation Z individuals who utilize third places in Makassar City. The findings reveal that spatial practices are flexible and overlap among productive, social, and personal activities. These practices are then constructed into meanings of space as a medium for emotional stabilization, productivity enhancement, and a stage for self-existence. The study demonstrates that, for Generation Z, third places function as a socio-spatial mechanism for regulating the rhythm of everyday urban life. Furthermore, spatial practices and meanings mutually shape one another within users' experiences, leading third places to be understood as dynamic socio-spatial phenomena. This research highlights the importance of urban planning approaches that consider users' experiences in utilizing and interpreting space contextually.

Keywords: *Third Place; Generation Z in Makassar City; Practices and the Meaning of Space*

ABSTRAK

Perkembangan kafe, taman kota, dan ruang publik lainnya telah meningkatkan peran ruang ketiga dalam kehidupan perkotaan. Dalam konteks Kota Makassar, ruang ketiga berkembang menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi Generasi Z yang memiliki kecenderungan aktivitas yang fleksibel, dinamis, dan terintegrasi antara aktivitas produktif, sosial, dan personal. Meskipun ruang ketiga telah lama dikenal, pemahaman mengenai bagaimana Generasi Z memanfaatkan dan memaknai ruang tersebut dalam kaitannya dengan perilaku spasial masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik spasial serta pemaknaan ruang ketiga yang dikonstruksi melalui pengalaman keseharian Generasi Z di Kota Makassar. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Constructivist Grounded Theory* karena memungkinkan peneliti mengembangkan pemahaman konseptual yang berangkat dari pengalaman partisipan serta menjelaskan bagaimana praktik dan makna ruang dikonstruksi melalui interaksi mereka dengan ruang ketiga dalam kehidupan sehari-hari. Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi terhadap Generasi Z yang memanfaatkan ruang ketiga di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan ruang bersifat fleksibel dan tumpang tindih antara aktivitas produktif, sosial, dan personal. Praktik tersebut kemudian dikonstruksi menjadi makna ruang sebagai medium stabilisasi emosional, penguat produktivitas, dan panggung eksistensi. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang ketiga bagi Generasi Z berfungsi sebagai mekanisme sosial-spasial dalam mengatur ritme kehidupan sehari-hari di perkotaan. Lebih lanjut, praktik dan pemaknaan ruang saling membentuk dalam pengalaman pengguna, sehingga ruang ketiga dipahami sebagai fenomena sosial-spasial yang dinamis. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan perencanaan kota yang mempertimbangkan pengalaman pengguna dalam memanfaatkan dan memaknai ruang secara kontekstual.

Kata kunci: Ruang Ketiga; Generasi Z Kota Makassar; Praktik dan Pemaknaan Ruang

1. PENDAHULUAN

Perkembangan kota-kota di Indonesia memperlihatkan dinamika ruang yang semakin kompleks. Hal ini ditandai oleh adanya urbanisasi dan didukung oleh kajian mengenai kota dan kawasan perkotaan yang kini tidak hanya berfokus pada aspek geografis (*place*), tetapi juga mencakup kegiatan ekonomi (*work*) dan dinamika sosial penduduk (*folk*) (Surya & Taibe 2022). Sehingga ruang tidak lagi dipandang sekadar sebagai bangunan fisik, melainkan sebagai pusat interaksi dan komunikasi sosial (Aditianata, 2013). Aktivitas seperti nongkrong, bekerja, berdiskusi, hingga membuat konten digital kini menjadi bagian dari keseharian warga kota (Puspita, 2025). Perubahan tersebut menunjukkan bahwa ruang publik memiliki fungsi yang beragam sehingga konsep ruang ketiga *(third place)* yang diperkenalkan Oldernburg (1999) menjadi relevan untuk memahami ruang informal untuk mendukung interaksi di luar rumah dan tempat kerja.

Kota Makassar menjadi salah satu contoh nyata dari perubahan tersebut. Kota yang dikenal sebagai gerbang Indonesia Timur ini berfungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan, pariwisata, pendidikan, dan kesehatan (Praatiwi dkk, 2024). Pertumbuhan ruang ketiga di Kota Makassar seperti kafe, *co-working space*, dan ruang publik komersial di berbagai koridor utama seperti Panakkukang, Pettarani, dan kawasan *Centre Point of Indonesia* menunjukkan pergeseran fungsi ruang kota yang semakin berorientasi pada aktivitas jasa dan gaya hidup. Berdasarkan data perizinan dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar (2026) serta data objek pajak Badan Pendapatan Daerah Kota Makassar (2026), hingga tahun 2025 tercatat sebanyak 1.031 usaha kafe dan warung kopi di Kota Makassar. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik tidak lagi sekedar berfungsi sebagai tempat konsumsi, tetapi juga sebagai ruang untuk berinteraksi yang relevan untuk dikaji melalui perspektif ruang ketiga (Oldernburg, 1999).

Oldenburg (1999) menjelaskan ruang ketiga sebagai tempat berkumpul informal di luar rumah dan tempat kerja yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial secara egaliter. Dalam konteks Kota Makassar, ruang ketiga menunjukkan karakter yang lebih beragam, di mana ruang-ruang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat bertemu, tetapi juga menjadi wadah ekspresi diri, aktivitas digital, serta pembentukan identitas sosial. Tradisi lokal seperti *Tudang Sipulung*, yaitu budaya "duduk bersama" yang mengakar dalam masyarakat Bugis-Makassar, turut memberi warna pada cara kebersamaan dimaknai di ruang publik (Ronda, 2019). Selain itu, perilaku spasial

Generasi Z juga menunjukkan pola khas di mana mereka menggunakan ruang bukan hanya untuk bersosialisasi, tetapi juga untuk berekspresi, berproduksi, dan mengelola stres (Khabir, dkk, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, transformasi pemanfaatan ruang ketiga tidak dapat dilepaskan dari peran Generasi Z. Hal ini berkaitan juga dengan preferensi terhadap kepraktisan dan fleksibilitas yang menjadikan Generasi Z cenderung memilih ruang yang mudah diakses, tidak kaku, serta mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan sekaligus, baik untuk bekerja, bersosialisasi, maupun beristirahat (Seemiller & Grace, 2016). Karakter mereka sebagai *digital natives* juga memperkuat keterhubungan antara ruang fisik dan digital, di mana aktivitas seperti bekerja daring, berinteraksi sosial, dan produksi konten dapat berlangsung secara simultan dalam satu ruang (Francis & Hoefel, 2018; Cevik dkk., 2023). Akibatnya, batas antara aktivitas produktif dan sosial menjadi semakin kabur, dan ruang tidak lagi dipahami secara tunggal berdasarkan fungsi formalnya. Dalam konteks tersebut, ruang ketiga menjadi semakin relevan bagi Generasi Z karena mampu menyediakan lingkungan yang fleksibel, variatif, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Badan Pusat Statistik Kota Makassar (2025) mencatat bahwa Generasi Z mencapai 518.632 jiwa di Kota Makassar, atau sekitar 35,08 persen dari total populasi. Angka ini menunjukkan bahwa mereka bukan sekadar konsumen ruang kota, tetapi penggerak utama perubahan spasial.

Kajian mengenai ruang ketiga *(third place)* telah berkembang dengan beragam fokus. Penelitian mengenai kualitas fisik ruang (Purnamasari dkk., 2019; Susanti & Paramitha, 2025) berhasil menjelaskan atribut fisik yang memengaruhi persepsi *third place*, namun belum menjelaskan bagaimana atribut tersebut dimaknai melalui pengalaman pengguna. Penelitian mengenai preferensi dan perilaku pengguna (Susanti & Natalia, 2018; Khabir dkk., 2022; Fisu dkk., 2025; Mizanthi, 2017) menjelaskan ruang yang dipilih dan pola mobilitas pengguna, tetapi belum mengungkap proses terbentuknya makna ruang dari pengalaman sehari-hari. Penelitian mengenai fungsi sosial ruang (Ma'sum & Gunawan, 2019; Haryanto dkk., 2020; Bachtiar dkk., 2023) menunjukkan peran ruang sebagai wadah interaksi sosial, namun belum membangun penjelasan mengenai bagaimana praktik penggunaan ruang menghasilkan makna ruang.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi dalam menjelaskan karakteristik fisik ruang, preferensi pengguna, perilaku spasial, pola mobilitas, dan fungsi sosial ruang ketiga, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Secara konseptual,

penelitian-penelitian tersebut belum banyak menjelaskan bagaimana praktik penggunaan ruang sebagai bentuk perilaku spasial membentuk proses pemaknaan ruang ketiga. Secara metodologis, penelitian terdahulu didominasi oleh pendekatan survei, analisis korelasi, analisis faktor, maupun kualitatif deskriptif yang berorientasi pada identifikasi karakteristik atau hubungan antarvariabel, sehingga belum mampu mengembangkan penjelasan konseptual mengenai proses terbentuknya makna ruang. Secara kontekstual, kajian yang secara khusus mengeksplorasi proses pemaknaan ruang ketiga oleh Generasi Z di Kota Makassar juga masih terbatas.

Pemahaman mengenai proses pemaknaan ruang penting bagi perencanaan kota karena *place* tidak hanya dibentuk oleh aspek fisik (*form*) dan fungsi (*function*), tetapi juga oleh makna (*meaning*) yang berkembang melalui pengalaman pengguna (Iranpanah dkk., 2022). Oleh karena itu, perancangan ruang publik yang hanya berorientasi pada atribut fisik atau preferensi pengguna berpotensi mengabaikan dimensi makna yang terbentuk melalui praktik dan pengalaman keseharian masyarakat.

Penelitian terdahulu didominasi oleh pendekatan kuantitatif, seperti survei, analisis korelasi, dan analisis faktor (Purnamasari dkk., 2019; Khabir dkk., 2022; Susanti & Paramitha, 2025; Fisu dkk., 2025), serta pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada fungsi ruang dan aktivitas pengguna (Ma'sum & Gunawan, 2019; Haryanto dkk., 2020). Sedangkan, penelitian ini menggunakan *Constructivist Grounded Theory* (Charmaz, 2014) untuk membangun penjelasan konseptual mengenai proses terbentuknya makna ruang berdasarkan pengalaman partisipan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian mengenai *third place*, tetapi juga menghasilkan model konseptual mengenai proses pemaknaan ruang ketiga oleh Generasi Z yang dapat menjadi dasar dalam perencanaan ruang publik yang lebih responsif terhadap pengalaman dan kebutuhan penggunanya. Secara eksplisit kebaharuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) penelitian ini adalah studi pertama yang meneliti praktik ruang ketiga khusus di kalangan Generasi Z di Makassar, (2) menggunakan *Grounded Theory konstruktivis* untuk mengeksplorasi konstruksi bersama antara praktik dan makna ruang, dan (3) menghubungkan perilaku spasial dengan implikasi perencanaan kota. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya membaca keterhubungan antara praktik spasial dan pemaknaan ruang ketiga secara simultan, yang selama ini masih dikaji secara terpisah dalam literatur mengenai ruang ketiga dan perilaku generasi muda.

a) Kajian Teori

Kajian mengenai ruang ketiga dan perilaku generasi muda di perkotaan telah berkembang pesat, namun sebagian besar penelitian masih membahas kedua isu tersebut secara terpisah. Sejumlah studi menitikberatkan pada aktivitas sosial di ruang ketiga (Fisu dkk., 2025; Ma'sum & Gunawan, 2019; Khabir dkk., 2022; Susanti & Paramitha, 2025; Mizanthi, 2017; Susanti & Natalia, 2018; Haryanto dkk., 2020), sedangkan penelitian lain lebih berfokus pada karakter fisik ruang publik maupun pola pergerakan penggunanya (Purnamasari dkk., 2019; Bachtiar dkk., 2023). Hingga kini, masih terbatas penelitian yang mengkaji keterhubungan antara praktik penggunaan, pemaknaan ruang, dan perilaku spasial Generasi Z sebagai satu kesatuan dalam konteks kehidupan perkotaan yang dinamis.

Kota Makassar menghadirkan konteks yang khas melalui budaya nongkrong yang beririsan dengan perkembangan ekonomi kreatif dan digitalisasi gaya hidup generasi muda. Kondisi tersebut melahirkan beragam ruang ketiga yang belum banyak dipahami dari perspektif perilaku spasial Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian ini menelusuri bagaimana praktik penggunaan dan pemaknaan ruang membentuk perilaku spasial Generasi Z untuk merumuskan tipologi ruang ketiga yang kontekstual.

Konsep ruang ketiga diperkenalkan oleh Oldenburg (1999) sebagai ruang sosial informal di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja (*second place*) yang berperan membangun jejaring sosial, rasa kebersamaan, dan keseimbangan kehidupan perkotaan. Mehta dan Bosson (2010) memperluas konsep tersebut dengan menunjukkan bahwa ruang ketiga tidak ditentukan oleh jenis ruangnya, tetapi oleh kemampuannya memfasilitasi interaksi sosial yang berlangsung secara berulang dan informal. Dengan demikian, ruang ketiga dapat hadir pada berbagai bentuk ruang, seperti taman kota, kafe, ruang komunitas, maupun ruang semi-publik lainnya. Gehl (2010) menambahkan bahwa aktivitas sosial hanya berkembang apabila ruang mampu menyediakan kondisi fisik dan suasana yang mendukung terjadinya pertemuan antarmanusia.

Perkembangan kota mendorong transformasi ruang ketiga dari ruang sosial tradisional menuju ruang yang semakin terintegrasi dengan fungsi ekonomi dan digital. Oldenburg (1999) menunjukkan bahwa komersialisasi menghadirkan berbagai bentuk ruang seperti kafe dan *co-working space* yang mulai mengambil sebagian fungsi sosial ruang publik. Sejalan dengan itu, Carmona (2021) menjelaskan bahwa ruang publik kontemporer bersifat hibrida karena memadukan fungsi sosial, ekonomi, dan digital. Oleh

karena itu, ruang ketiga tidak lagi dipahami semata sebagai kategori tempat, tetapi sebagai kualitas sosial yang terbentuk melalui praktik penggunaan ruang.

Dalam kajian perencanaan kota, ruang publik dipahami sebagai ruang yang dapat diakses masyarakat dan menjadi wadah berbagai aktivitas perkotaan. Gehl (2011) mengelompokkan aktivitas ruang publik ke dalam aktivitas wajib, pilihan, dan sosial, di mana aktivitas sosial sangat bergantung pada kualitas ruang. Whyte (1980) juga menegaskan bahwa keberhasilan ruang publik ditentukan oleh intensitas penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan semata oleh kualitas desain. Berbeda dengan ruang publik yang merujuk pada kategori spasial, ruang ketiga merujuk pada fungsi sosial yang terbentuk melalui interaksi informal antar pengguna (Mehta & Bosson, 2010). Dengan demikian, tidak semua ruang publik merupakan ruang ketiga, dan ruang ketiga tidak selalu berada pada ruang publik formal.

Generasi Z tumbuh dalam lingkungan perkotaan yang ditandai oleh mobilitas tinggi, kemudahan akses informasi, dan penggunaan teknologi digital yang intensif sehingga membutuhkan ruang yang fleksibel untuk mendukung aktivitas kesehariannya (Mardiana dkk., 2025). Dalam perspektif perilaku spasial, Laurens (2005) menjelaskan bahwa hubungan individu dengan ruang dipengaruhi oleh persepsi, pengalaman, dan kebutuhan yang dibentuk oleh konteks sosial serta budaya. Gehl (2011) menambahkan bahwa ruang yang nyaman, berskala manusia, dan mendukung aktivitas spontan cenderung lebih aktif dimanfaatkan oleh generasi muda.

Berbagai studi menunjukkan bahwa perilaku spasial Generasi Z berlangsung secara situasional dan melibatkan berbagai titik aktivitas. Generasi ini tidak hanya memanfaatkan ruang ketiga, tetapi juga membentuk karakter ruang melalui preferensi, pengalaman, dan praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Berdasarkan pemahaman tersebut, penelitian ini memosisikan perilaku spasial sebagai hasil interaksi antara praktik penggunaan dan pemaknaan ruang, sehingga memungkinkan perumusan tipologi ruang ketiga yang lebih kontekstual dalam kehidupan perkotaan Generasi Z di Kota Makassar.

2. METODE PENELITIAN

a) Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *constructivist grounded theory* yang dikembangkan oleh Charmaz (2014) untuk memahami bagaimana praktik penggunaan dan pemaknaan ruang ketiga dibangun oleh Generasi Z dalam

kehidupan sehari-hari di Kota Makassar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan konsep dan kategori analitis berkembang secara bertahap dari data empiris melalui proses interpretatif, tanpa menetapkan kategori maupun hubungan kausal secara kaku sejak awal penelitian.

Dalam *constructivist grounded theory*, pengetahuan dipahami sebagai hasil konstruksi yang terbentuk melalui interaksi antara peneliti dengan partisipan serta konteks penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memulai analisis dari hipotesis yang telah ditentukan, melainkan menggunakan konsep ruang, perilaku, dan makna sebagai *sensitizing concepts* untuk membantu membaca fenomena empiris secara terbuka tanpa mengarahkan hasil analisis pada kategori tertentu.

Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan dan bersifat iteratif. Pengumpulan data diawali melalui *initial sampling* untuk memperoleh pemahaman awal mengenai praktik penggunaan ruang ketiga, kemudian dilanjutkan dengan *theoretical sampling* berdasarkan perkembangan kategori yang muncul selama proses analisis. Seluruh data dianalisis melalui tahapan *initial coding*, *focused coding*, dan *theoretical coding*, yang didukung oleh penulisan memo analitis untuk mengembangkan kategori serta mengidentifikasi hubungan antarkonsep hingga terbentuk pemahaman konseptual mengenai praktik dan pemaknaan ruang ketiga oleh Generasi Z.

b) Lokasi Penelitian dan Partisipan

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan pendidikan di kawasan Indonesia Timur dengan konsentrasi Generasi Z yang tinggi serta perkembangan ruang ketiga yang beragam, seperti kafe, kedai kopi, *co-working space*, taman kota, ruang komunitas, dan ruang publik informal lainnya. Keragaman bentuk ruang tersebut, didukung oleh tingginya intensitas aktivitas generasi muda dan kemudahan akses antar kawasan, menjadikan Kota Makassar sebagai konteks yang relevan untuk memahami praktik penggunaan dan pemaknaan ruang ketiga dalam kehidupan perkotaan.

Partisipan penelitian merupakan Generasi Z yang lahir pada rentang tahun 1997–2012 dan berdomisili di Kota Makassar. Penelitian ini tidak bertujuan memperoleh representasi statistik terhadap seluruh populasi Generasi Z, melainkan memahami variasi praktik penggunaan dan pemaknaan ruang ketiga melalui pengalaman partisipan dalam konteks keseharian mereka. Tahap *initial sampling* melibatkan 132 responden melalui

kuesioner eksploratif untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik pengguna, ragam ruang ketiga, serta kecenderungan aktivitas yang dilakukan. Karakteristik demografis responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan Penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	63	48
	Perempuan	69	52
Jumlah		132	
Kelompok Usia	16–19 tahun	25	19
	20-24 tahun	87	66
	25–28 tahun	20	15
Jumlah		132	
Status Aktivitas	Mahasiswa	78	59
	Bekerja	28	21
	Pelajar	11	8
	Freelance	9	7
	Wirausaha	4	3
	Lainnya	2	2
Jumlah		132	

Sumber: Analisis Penulis (2026)

Pemilihan partisipan dilakukan secara bertahap mengikuti prinsip *constructivist grounded theory*. Pada tahap *initial sampling*, responden dipilih secara purposif untuk memperoleh keragaman karakteristik pengguna dan variasi ruang ketiga yang digunakan oleh Generasi Z di Kota Makassar. Tahap ini didukung oleh penyebaran kuesioner eksploratif, observasi awal, dan wawancara pendahuluan untuk mengidentifikasi kecenderungan penggunaan ruang, jenis aktivitas, serta karakter ruang yang sering dikunjungi. Selanjutnya, *theoretical sampling* dilakukan melalui pemilihan lima informan secara selektif berdasarkan kebutuhan analisis untuk memperdalam kategori-kategori yang mulai berkembang selama proses *coding*. Pemilihan informan mempertimbangkan variasi aktivitas, intensitas dan frekuensi penggunaan ruang ketiga, serta pengalaman partisipan dalam memanfaatkan ruang untuk aktivitas produktif, sosial, maupun restoratif, sehingga setiap wawancara memberikan kontribusi terhadap pengembangan kategori konseptual yang muncul dari data.

c) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan bersifat iteratif, mengikuti prinsip *constructivist grounded theory* yang mengintegrasikan proses pengumpulan dan analisis data secara simultan. Setiap tahapan pengumpulan data tidak diposisikan sebagai proses yang berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dan berkembang berdasarkan kebutuhan analisis. Seiring dengan munculnya kategori-kategori awal, proses pengumpulan data terus disesuaikan untuk memperdalam pemahaman terhadap praktik penggunaan dan pemaknaan ruang ketiga oleh Generasi Z.

Tahap awal pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner eksploratif kepada 132 responden. Dalam penelitian ini, kuesioner tidak digunakan sebagai instrumen utama untuk menguji hipotesis ataupun menghasilkan temuan kuantitatif, melainkan sebagai bagian dari *initial sampling* untuk mengidentifikasi ragam ruang ketiga yang digunakan, karakteristik pengguna, jenis aktivitas, serta kecenderungan awal perilaku spasial Generasi Z. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan lokasi observasi dan memilih informan yang relevan untuk tahap pengumpulan data berikutnya.

Pendalaman data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam sebagai bagian dari *theoretical sampling*. Observasi dilaksanakan pada berbagai ruang ketiga yang teridentifikasi selama tahap awal untuk memahami karakter fisik ruang, suasana, pola aktivitas, intensitas penggunaan, serta bentuk interaksi sosial yang berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap lima informan yang dipilih secara bertahap berdasarkan kebutuhan analisis, dengan durasi sekitar 45–60 menit untuk setiap sesi wawancara. Pemilihan informan mempertimbangkan variasi aktivitas, intensitas penggunaan ruang, dan pengalaman dalam memanfaatkan ruang ketiga sehingga mampu memperkaya serta mematangkan kategori yang berkembang selama proses analisis. Integrasi antara kuesioner, observasi, dan wawancara memungkinkan penelitian menangkap fenomena ruang ketiga secara lebih kontekstual sekaligus mendukung pengembangan kategori konseptual yang muncul dari data empiris.

d) Analisis Data

Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data sesuai prinsip *constructivist grounded theory* (Charmaz, 2014). Setiap data yang diperoleh dari kuesioner eksploratif, observasi lapangan, dan wawancara mendalam dianalisis secara bertahap melalui proses *initial coding*, *focused coding*, dan *theoretical coding*. Pada tahap *initial coding*, data dipecah menjadi unit-unit makna untuk mengidentifikasi tindakan,

pengalaman, maupun proses yang muncul dari narasi partisipan. Selanjutnya, *focused coding* digunakan untuk mengelompokkan kode-kode awal yang memiliki kesamaan makna ke dalam kategori yang lebih konseptual, sedangkan *theoretical coding* dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antarkategori hingga terbentuk pemahaman konseptual mengenai praktik penggunaan dan pemaknaan ruang ketiga oleh Generasi Z. Selama proses tersebut, peneliti secara berkelanjutan menyusun memo analitis untuk mendokumentasikan refleksi, pengembangan kategori, dan hubungan konseptual yang muncul dari data. Sebagai ilustrasi, proses analisis dilakukan secara bertahap mulai dari data empiris hingga terbentuk kategori konseptual sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh Proses Coding dalam Constructivist Grounded Theory

Kutipan Data	Initial Coding	Focused Coding	Theoretical Coding
"...kalau pulang kuliah biasanya saya mampir dulu ke kafe untuk mengerjakan tugas sambil menunggu teman..."	Mampir setelah kuliah; mengerjakan tugas; menunggu teman	Ruang sebagai transisi aktivitas	Integrasi aktivitas produktif dan sosial dalam ruang ketiga
"...saya datang ke taman kalau sedang penat karena suasananya lebih tenang..."	Mencari ketenangan; mengurangi penat	Ruang sebagai pemulihan emosional	Ruang ketiga sebagai media regulasi emosional
"...kami sering bertemu di coffee shop karena lebih nyaman untuk berdiskusi..."	Bertemu teman; berdiskusi; suasana nyaman	Ruang sebagai media interaksi sosial	Konstruksi makna ruang melalui praktik kolektif

Sumber: Analisis Penulis (2026)

Untuk menjaga konsistensi interpretasi, analisis dilakukan menggunakan metode *constant comparison*, yaitu membandingkan data, kode, dan kategori secara terus-menerus sepanjang proses penelitian. Pengumpulan data dihentikan ketika proses *theoretical sampling* tidak lagi menghasilkan kategori atau dimensi konseptual baru yang signifikan (*data saturation*), sehingga kategori yang telah terbentuk dianggap memadai untuk menjelaskan fenomena yang diteliti. Kredibilitas temuan diperkuat melalui triangulasi teknik dengan membandingkan hasil kuesioner eksploratif, observasi lapangan, dan wawancara mendalam, serta melalui penelusuran memo analitis yang mendokumentasikan perkembangan interpretasi selama proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a) Praktik Penggunaan Ruang Ketiga

Praktik penggunaan ruang ketiga merepresentasikan perilaku spasial Generasi Z dalam memanfaatkan berbagai jenis ruang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas sehari-hari. Analisis pada bagian ini didasarkan pada data dari 132 partisipan Generasi Z sebagaimana telah dijelaskan pada bagian metodologi. Pembahasan tidak hanya mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan, tetapi juga menjelaskan faktor-faktor yang membentuk praktik tersebut, termasuk karakteristik Generasi Z, perkembangan teknologi digital, dan konteks perkotaan Kota Makassar. Oleh karena itu, penggunaan ruang ketiga dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap ritme kehidupan yang semakin dinamis dan fleksibel, bukan sekadar pemanfaatan ruang sebagai lokasi berlangsungnya aktivitas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan ruang ketiga pada Generasi Z tidak lagi didominasi oleh fungsi sosial sebagaimana dikemukakan dalam konsep ruang ketiga klasik. Sebaliknya, ruang ketiga dimanfaatkan untuk mengakomodasi berbagai aktivitas yang saling beririsan, terutama aktivitas produktif dan aktivitas sosial. Kedua orientasi tersebut berlangsung secara dinamis mengikuti tujuan kunjungan, karakteristik ruang, serta kebutuhan pengguna pada waktu tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang ketiga tidak lagi dipahami berdasarkan fungsi tunggal, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan berbagai aktivitas berlangsung secara simultan melalui negosiasi antara karakteristik ruang dan kebutuhan pengguna.

Tabel 3. Dimensi Praktik Produktif dalam Ruang Ketiga

Dimensi Praktik Produktif	Bentuk Aktivitas yang Muncul	Karakter Praktik
Kerja Produktif Individual	Mengerjakan tugas, membaca, mengakses internet	Fokus personal, penggunaan laptop/gawai, durasi mengikuti beban tugas
Kerja Profesional	Bekerja remote, menyelesaikan pekerjaan	Fleksibel waktu, ruang sebagai kantor alternatif non-formal
Diskusi Produktif	Diskusi tugas, brainstorming, rapat informal	Interaksi skala kecil, tetap terarah pada tujuan akademik/profesional
Strategi Penciptaan Fokus	Memilih sudut duduk, menggunakan headphone, datang di jam tertentu	Upaya aktif mengondisikan ruang untuk konsentrasi

Sumber: Analisis Penulis (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa praktik produktif didominasi oleh aktivitas yang memerlukan konsentrasi, seperti belajar, mengerjakan tugas, bekerja menggunakan

komputer, membaca, hingga mengikuti pertemuan secara daring. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa ruang ketiga berkembang sebagai lingkungan belajar dan bekerja yang bersifat informal. Ketersediaan akses internet, stop kontak, suasana yang nyaman, serta fleksibilitas penggunaan ruang menjadi faktor utama yang mendorong Generasi Z memilih ruang ketiga dibandingkan ruang formal.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa produktivitas Generasi Z tidak lagi ditentukan oleh identitas formal suatu ruang, tetapi oleh kemampuan ruang menyediakan lingkungan yang mendukung berbagai kebutuhan aktivitas secara bersamaan. Karakteristik ini berkaitan dengan Generasi Z yang tumbuh dalam ekosistem digital, memiliki mobilitas tinggi, serta terbiasa mengintegrasikan aktivitas akademik, pekerjaan, dan komunikasi melalui perangkat digital. Akibatnya, ruang ketiga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga berkembang menjadi ruang alternatif yang memungkinkan produktivitas berlangsung secara lebih fleksibel sesuai dengan ritme kehidupan perkotaan.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gehl (2011) yang menjelaskan bahwa kualitas ruang memengaruhi munculnya *optional activities*, yaitu aktivitas yang dilakukan secara sukarela ketika lingkungan mampu memberikan kenyamanan dan mendukung kebutuhan pengguna. Aktivitas belajar, bekerja, dan berdiskusi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas ruang tidak hanya menarik pengguna untuk datang, tetapi juga mendorong mereka bertahan lebih lama karena ruang tersebut mampu mendukung produktivitas. Namun, berbeda dengan Gehl yang menempatkan aktivitas pilihan sebagai konsekuensi dari kualitas ruang publik, penelitian ini menunjukkan bahwa pada Generasi Z aktivitas produktif berbasis digital justru menjadi salah satu aktivitas utama yang membentuk intensitas penggunaan ruang ketiga.

Interpretasi tersebut sekaligus memperluas konsepsi Oldenburg (1999) yang memandang ruang ketiga sebagai ruang sosial informal. Pada konteks Generasi Z di Kota Makassar, fungsi sosial tidak tergantikan, tetapi bertransformasi menjadi bagian dari ruang yang juga mendukung aktivitas produktif. Sejalan dengan itu, Fisu dkk. (2025) menjelaskan bahwa mobilitas dan aksesibilitas memengaruhi pemilihan ruang ketiga. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa setelah ruang dipilih, pengguna secara aktif mengonstruksi ruang sebagai lingkungan produktif melalui negosiasi antara karakter ruang, kebutuhan aktivitas, dan praktik digital sehari-hari. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya menjelaskan alasan pemilihan

ruang, tetapi juga mengungkap bagaimana praktik produktif terbentuk melalui pengalaman penggunaan ruang.



Gambar 1. Praktik Produktif dalam Ruang Ketiga dengan Konfigurasi Informal

Gambar 1 memperlihatkan bahwa aktivitas produktif berlangsung dalam suasana yang tetap bersifat informal. Pengguna bekerja atau belajar secara mandiri tanpa kehilangan kesempatan untuk berinteraksi ketika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas di ruang ketiga dibangun melalui keseimbangan antara kenyamanan, fleksibilitas, dan peluang berinteraksi. Dengan demikian, praktik produktif di ruang ketiga tidak sekadar mencerminkan perpindahan lokasi belajar atau bekerja, tetapi merepresentasikan strategi adaptasi Generasi Z terhadap kehidupan perkotaan yang semakin fleksibel dan terhubung secara digital.

Tabel 4. Dimensi Praktik Sosial dan Komunal dalam Ruang Ketiga

Dimensi Sosial	Bentuk Aktivitas yang Muncul	Karakter Interaksi
Nongkrong	Ngobrol santai, duduk bersama	Relasi cair, tanpa agenda formal
Pertemuan Relasional	Bertemu teman/komunitas, diskusi ringan	Interaksi semi-terencana namun tetap informal
Sosialisasi Campuran	Nongkrong sambil mengerjakan tugas atau bersantai	Perpaduan antara relasi dan aktivitas lain
Aktivitas Ekspresif Kolektif	Membuat konten, menonton bersama, bermain game	Interaksi berbasis pengalaman bersama dan ekspresi diri

Sumber: Analisis Penulis (2026)

Selain dimanfaatkan untuk aktivitas produktif, ruang ketiga juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memfasilitasi interaksi antarpengguna. Praktik sosial yang ditemukan meliputi kegiatan berbincang, berdiskusi, berkumpul bersama teman, hingga membangun jejaring secara informal. Namun, berbeda dengan konsepsi ruang ketiga yang menempatkan interaksi sosial sebagai fungsi utama ruang, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi tersebut sering kali berawal dari aktivitas akademik, pekerjaan, maupun kegiatan komunitas yang kemudian berkembang menjadi hubungan sosial yang lebih cair. Dengan demikian, aktivitas sosial pada ruang ketiga tidak selalu menjadi tujuan awal pengguna, tetapi berkembang sebagai konsekuensi dari berbagai aktivitas yang berlangsung di dalamnya.

Pola tersebut menunjukkan bahwa praktik sosial Generasi Z dibentuk oleh kecenderungan mengintegrasikan berbagai aktivitas dalam satu ruang dan waktu. Kehadiran teknologi digital memungkinkan proses koordinasi, kolaborasi, dan komunikasi berlangsung secara berkelanjutan, sehingga batas antara aktivitas fisik dan aktivitas digital menjadi semakin kabur. Kondisi ini membedakan Generasi Z dari generasi sebelumnya yang cenderung memisahkan ruang untuk belajar, bekerja, dan bersosialisasi. Pada Generasi Z, ketiga aktivitas tersebut justru berlangsung secara simultan sesuai dengan kebutuhan dan ritme kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Kota Makassar, praktik tersebut juga dipengaruhi oleh budaya *Tudang Sipulung* yang menempatkan aktivitas berkumpul sebagai bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pada Generasi Z nilai kebersamaan tersebut mengalami transformasi. Aktivitas berkumpul tidak lagi diwujudkan semata melalui interaksi tatap muka, tetapi dipertahankan melalui kombinasi antara pertemuan fisik dan komunikasi digital. Dengan demikian, budaya lokal tidak ditinggalkan, melainkan beradaptasi dengan karakter kehidupan perkotaan kontemporer dan perkembangan teknologi digital.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Gehl (2011) yang menjelaskan bahwa aktivitas sosial berkembang ketika kualitas ruang mampu mendorong pengguna untuk tinggal lebih lama dan melakukan berbagai *optional activities*. Akan tetapi, penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa aktivitas sosial Generasi Z tidak selalu menjadi aktivitas utama, melainkan sering muncul sebagai konsekuensi dari aktivitas produktif yang telah berlangsung sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas ruang tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial, tetapi juga memungkinkan

terjadinya tumpang tindih antara aktivitas produktif, sosial, dan digital dalam satu ruang yang sama.

Interpretasi tersebut juga memperkuat pandangan Mehta dan Bosson (2010) bahwa kualitas ruang ketiga dibentuk oleh praktik keseharian penggunanya. Namun, penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa praktik keseharian Generasi Z menghasilkan ruang kolaboratif yang memadukan fungsi sosial, produktif, dan digital secara simultan. Hasil penelitian ini sekaligus memperkaya temuan Khabir dkk. (2022) yang menempatkan ruang publik sebagai media pemulihan psikologis. Pada konteks penelitian ini, proses pemulihan berlangsung bersamaan dengan aktivitas produktif dan interaksi sosial sehingga ruang ketiga berfungsi sebagai ruang hibrida yang mampu mengakomodasi berbagai kebutuhan pengguna secara bersamaan.



Gambar 2. Interaksi Sosial dalam Ruang Ketiga

Gambar 2 memperlihatkan bagaimana konfigurasi ruang memungkinkan terjadinya percakapan, diskusi, dan aktivitas bersama secara informal. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas ruang tidak hanya ditentukan oleh karakteristik fisiknya, tetapi juga oleh kemampuannya memfasilitasi berbagai bentuk aktivitas yang berkembang sesuai kebutuhan pengguna. Dengan demikian, fleksibilitas ruang tidak hanya merupakan karakteristik desain, tetapi juga merupakan hasil dari proses negosiasi pengguna dalam mengonstruksi fungsi ruang melalui praktik keseharian mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan ruang ketiga oleh Generasi Z bersifat dinamis dan tidak lagi mengikuti pemisahan fungsi ruang

secara tegas. Aktivitas produktif, sosial, dan digital berlangsung secara saling beririsan melalui penyesuaian terhadap kebutuhan pengguna, karakteristik ruang, serta situasi penggunaan yang dihadapi. Dengan demikian, ruang ketiga tidak diposisikan sebagai ruang dengan fungsi tertentu, tetapi sebagai ruang yang secara aktif dikonstruksi oleh pengguna untuk mengakomodasi berbagai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks Kota Makassar, praktik tersebut berkembang melalui interaksi antara karakteristik Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi digital dengan nilai kebersamaan yang masih dipertahankan dalam budaya *Tudang Sipulung*. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa perubahan praktik penggunaan ruang tidak menghilangkan konteks sosial-budaya lokal, melainkan menghasilkan bentuk adaptasi baru yang memungkinkan aktivitas produktif, interaksi sosial, dan komunikasi digital berlangsung secara bersamaan dalam ruang yang sama.

Berbagai praktik penggunaan tersebut kemudian membentuk pengalaman ruang yang terus berulang dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman inilah yang menjadi dasar bagi Generasi Z dalam membangun cara mereka memahami, menilai, dan memberikan makna terhadap ruang ketiga. Oleh karena itu, pembahasan pada subbab berikutnya berfokus pada bagaimana pengalaman penggunaan tersebut berkembang menjadi berbagai orientasi pemaknaan ruang.

b) Pemaknaan Ruang Ketiga

Praktik penggunaan ruang ketiga tidak hanya menghasilkan pola aktivitas, tetapi juga membentuk pengalaman yang berkembang menjadi pemaknaan terhadap ruang. Dalam penelitian ini, pemaknaan dipahami sebagai hasil dari pengalaman penggunaan yang berlangsung secara berulang melalui interaksi antara karakteristik ruang, aktivitas, dan konteks sosial pengguna. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, teridentifikasi tiga orientasi utama pemaknaan ruang, yaitu ruang sebagai medium stabilisasi emosional dan sosial, penguat produktivitas, dan panggung eksistensi. Ketiga orientasi tersebut menunjukkan bahwa makna ruang tidak bersifat tetap, tetapi terus dikonstruksi seiring perubahan kebutuhan dan pengalaman pengguna.

1) Ruang sebagai Medium Stabilisasi Emosional dan Sosial

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai ruang ketiga sebagai tempat untuk melepaskan kejenuhan setelah menjalani aktivitas akademik maupun pekerjaan. Ruang tersebut dimanfaatkan untuk beristirahat, berbincang, dan

menikmati suasana yang berbeda sebelum melanjutkan aktivitas berikutnya. Hasil observasi memperlihatkan kecenderungan yang sama, yaitu pengguna memanfaatkan ruang ketiga sebagai tempat bersantai dan berinteraksi dalam suasana yang informal sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Ruang sebagai Medium Stabilisasi Emosional dan Sosial
Sumber: Observasi Penulis (2026)

Gambar 3 menunjukkan bahwa pengalaman pemulihan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas fisik ruang, tetapi juga oleh kesempatan untuk berinteraksi dalam suasana yang nyaman dan tidak mengikat. Pengalaman tersebut membentuk pemaknaan ruang ketiga sebagai ruang transisi (*buffer space*) yang membantu Generasi Z menjaga keseimbangan antara tuntutan aktivitas dan kebutuhan pemulihan emosional. Kondisi ini berkaitan dengan ritme kehidupan Generasi Z yang ditandai oleh mobilitas tinggi, tekanan akademik maupun pekerjaan, serta keterhubungan digital yang berlangsung hampir tanpa jeda.

Temuan ini memperkuat pandangan Oldenburg (1999) bahwa ruang ketiga menyediakan ruang informal untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari. Namun, pada Generasi Z di Kota Makassar fungsi tersebut berkembang menjadi mekanisme stabilisasi emosional yang membantu pengguna beradaptasi dengan ritme kehidupan perkotaan. Temuan ini juga sejalan dengan Gehl (2011) yang menekankan pentingnya kualitas aktivitas sosial dalam membentuk pengalaman positif terhadap ruang publik. Berbeda dengan Gehl yang menempatkan interaksi sosial sebagai tujuan utama, penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial lebih sering berperan sebagai sarana

mencapai pemulihan emosional. Dengan demikian, fungsi ruang bergeser dari *social gathering* menjadi *social buffer*.

Hasil penelitian ini juga memperkaya temuan Khabir dkk. (2022) yang menekankan karakteristik fisik ruang sebagai faktor utama dalam proses restoratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemulihan emosional terbentuk melalui kombinasi antara kualitas ruang, interaksi sosial, dan pengalaman penggunaan yang berulang. Dalam konteks Kota Makassar, proses tersebut diperkuat oleh budaya *Tudang Sipulung* yang mempertahankan nilai kebersamaan, tetapi diwujudkan dalam bentuk yang lebih fleksibel sesuai dengan karakter kehidupan Generasi Z dan perkembangan teknologi digital.

2) Ruang sebagai Penguat Produktivitas

Selain dimaknai sebagai ruang pemulihan, hasil wawancara menunjukkan bahwa ruang ketiga juga dipersepsikan sebagai lingkungan yang mampu meningkatkan produktivitas. Informan menjelaskan bahwa suasana yang nyaman, ketersediaan fasilitas pendukung, serta keberadaan pengguna lain yang juga melakukan aktivitas produktif mendorong mereka untuk tetap fokus ketika belajar maupun bekerja. Hasil observasi menunjukkan kecenderungan yang sama, yaitu ruang dimanfaatkan untuk belajar, bekerja, berdiskusi, dan mengikuti pertemuan daring sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Ruang sebagai Penguat Produktivitas
Sumber: Observasi Penulis (2026)

Gambar 4 menunjukkan bahwa produktivitas tidak dibentuk oleh identitas formal ruang, tetapi oleh pengalaman penggunaan yang secara konsisten mendukung konsentrasi

dan penyelesaian aktivitas. Pengalaman tersebut membentuk persepsi bahwa ruang ketiga merupakan lingkungan yang efektif untuk belajar maupun bekerja. Dengan demikian, produktivitas dimaknai sebagai hasil dari hubungan antara kualitas ruang, pengalaman penggunaan yang berulang, dan kemampuan pengguna menyesuaikan ruang dengan kebutuhan aktivitasnya.

Temuan ini memperkuat pandangan Mehta dan Bosson (2010) bahwa ruang ketiga memperoleh maknanya melalui praktik keseharian penggunanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik tersebut berkembang menjadi penggunaan ruang yang bersifat hibrida, ketika aktivitas produktif, interaksi sosial, dan praktik digital berlangsung secara bersamaan tanpa batas yang tegas. Kondisi ini juga sejalan dengan Gehl (2011) yang menjelaskan bahwa kualitas ruang mendorong munculnya berbagai *optional activities*. Namun, penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa aktivitas produktif tidak hanya menjadi bentuk pemanfaatan ruang, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya makna ruang sebagai lingkungan yang mendukung produktivitas.

Hasil penelitian ini juga melengkapi temuan Fisu dkk. (2025) yang menekankan mobilitas dan aksesibilitas sebagai faktor pemilihan ruang ketiga. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan ruang tidak berhenti pada aspek aksesibilitas, tetapi berlanjut pada proses pembentukan makna melalui pengalaman penggunaan yang berulang. Dengan demikian, ruang ketiga dipersepsikan sebagai ruang produktif bukan semata karena mudah diakses, tetapi karena secara konsisten mampu mendukung kebutuhan belajar dan bekerja dalam kehidupan sehari-hari.

3) Ruang sebagai Panggung Eksistensi

Selain dimaknai sebagai ruang pemulihan dan penguat produktivitas, sebagian informan memandang ruang ketiga sebagai media untuk merepresentasikan identitas diri. Aktivitas mendokumentasikan kegiatan, membuat konten, dan membagikan pengalaman melalui media sosial menunjukkan bahwa pengalaman berada di ruang ketiga memiliki nilai simbolik bagi penggunanya. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa praktik tersebut berlangsung secara alami sebagai bagian dari keseharian Generasi Z, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Ruang sebagai Panggung Eksistensi
Sumber: Observasi Penulis (2026)

Gambar 5 menunjukkan bahwa ruang ketiga tidak hanya menjadi lokasi berlangsungnya aktivitas, tetapi juga menjadi bagian dari proses representasi diri di ruang digital. Pengalaman menggunakan ruang berlanjut melalui dokumentasi dan berbagi konten sehingga membentuk nilai simbolik yang memperkuat identitas pengguna. Dengan demikian, ruang ketiga dimaknai tidak hanya berdasarkan fungsi fisiknya, tetapi juga berdasarkan pengalaman yang dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui media digital.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Carmona (2021) bahwa ruang publik kontemporer menghasilkan beragam pengalaman sosial bagi penggunanya. Namun, penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa integrasi fungsi sosial, produktif, dan digital tidak hanya terjadi pada tingkat desain ruang, tetapi juga pada praktik keseharian pengguna dalam membangun dan merepresentasikan pengalaman ruang. Dengan demikian, representasi digital bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian dari proses pembentukan makna ruang.

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik digital tidak hanya berfungsi sebagai media untuk mendokumentasikan pengalaman ruang, tetapi telah menjadi bagian dari proses pembentukan makna ruang itu sendiri. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini tidak terletak pada temuan bahwa Generasi Z menggunakan media sosial, melainkan pada penjelasan bahwa representasi digital berperan sebagai mekanisme yang memperkuat pemaknaan ruang sekaligus konstruksi identitas penggunanya.

Secara keseluruhan, ketiga orientasi pemaknaan menunjukkan bahwa ruang ketiga tidak dimaknai melalui satu fungsi yang bersifat tetap, tetapi melalui pengalaman penggunaan yang berlangsung secara berulang. Ruang yang sama dapat dimaknai sebagai medium stabilisasi emosional, penguat produktivitas, maupun panggung eksistensi bergantung pada kebutuhan, aktivitas, dan pengalaman pengguna pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan ruang bersifat dinamis karena terus dikonstruksi melalui interaksi antara pengalaman penggunaan, karakteristik ruang, dan konteks sosial tempat ruang tersebut digunakan.

Kontribusi penelitian ini tidak terletak pada identifikasi tiga orientasi pemaknaan sebagai kategori yang sepenuhnya baru, melainkan pada penjelasan mengenai proses pembentukan makna melalui hubungan antara praktik penggunaan, pengalaman ruang, dan konteks sosial-budaya. Dalam konteks Kota Makassar, proses tersebut dipengaruhi oleh interaksi antara budaya *Tudang Sipulung*, karakteristik Generasi Z, dan praktik digital yang membentuk cara pengguna memaknai ruang ketiga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, praktik penggunaan dan pemaknaan ruang tidak dapat dipahami sebagai dua proses yang terpisah, tetapi sebagai proses yang saling membentuk secara berkelanjutan. Hubungan tersebut menjadi dasar bagi perumusan model konseptual relasi praktik penggunaan dan pemaknaan ruang yang dibahas pada subbab berikutnya.

c) Relasi Praktik Penggunaan dan Pemaknaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan dan pemaknaan ruang ketiga merupakan dua proses yang saling membentuk secara berkelanjutan. Praktik penggunaan menghasilkan pengalaman yang membentuk cara Generasi Z memaknai ruang, sedangkan pemaknaan yang telah terbentuk memengaruhi keputusan pengguna dalam memilih dan memanfaatkan ruang pada pengalaman berikutnya. Dengan demikian, perilaku spasial Generasi Z berkembang melalui hubungan timbal balik yang berlangsung secara terus-menerus, bukan melalui hubungan sebab-akibat yang bersifat linier.

Hubungan tersebut dirumuskan melalui proses analisis *Grounded Theory* konstruktivis yang meliputi *initial coding, focused coding, memo writing, theoretical sampling,* hingga *theoretical coding*. Proses analisis menunjukkan bahwa praktik penggunaan dan pemaknaan tidak muncul sebagai kategori yang berdiri sendiri, tetapi terhubung oleh pengalaman penggunaan yang secara konsisten menjadi penghubung antara aktivitas dan pembentukan makna. Atas dasar tersebut, penelitian ini merumuskan

model konseptual relasi praktik penggunaan dan pemaknaan ruang ketiga sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Model Relasi Praktik Penggunaan dan Pemaknaan Ruang Ketiga
Sumber: Analisis Penulis (2026)

Gambar 6 menunjukkan bahwa hubungan antara praktik penggunaan dan pemaknaan ruang ketiga berlangsung secara siklik, bukan linier. Pengalaman penggunaan menjadi mekanisme yang menghubungkan praktik penggunaan dengan pembentukan makna, sementara makna yang telah terbentuk memengaruhi keputusan pengguna dalam memilih, menggunakan, dan memanfaatkan ruang pada kesempatan berikutnya. Proses tersebut terus berulang sehingga praktik penggunaan dan pemaknaan berkembang sebagai hubungan timbal balik yang membentuk perilaku spasial Generasi Z.

Model ini menunjukkan bahwa perilaku spasial tidak berhenti ketika aktivitas selesai dilakukan, tetapi terus berkembang melalui pengalaman yang diperoleh selama menggunakan ruang. Pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan pengguna cenderung memperkuat preferensi terhadap ruang tersebut sehingga mendorong penggunaan kembali, sedangkan pengalaman yang kurang sesuai mendorong pengguna menyesuaikan pilihan ruang maupun bentuk aktivitasnya. Dengan demikian, perubahan perilaku spasial tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik fisik ruang, tetapi juga oleh pengalaman dan pemaknaan yang terbentuk dari penggunaan sebelumnya.

Model relasi yang dihasilkan memperluas pemahaman mengenai ruang ketiga yang selama ini lebih banyak diposisikan sebagai ruang dengan fungsi tertentu. Oldenburg (1999) menempatkan ruang ketiga sebagai ruang informal yang mendorong interaksi

sosial, sedangkan Mehta dan Bosson (2010) menekankan bahwa kualitas ruang dibentuk melalui aktivitas dan interaksi keseharian penggunanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penggunaan dan pemaknaan tidak berhenti pada fungsi sosial maupun aktivitas yang berlangsung di ruang tersebut, tetapi terus berkembang melalui pengalaman penggunaan yang memengaruhi cara pengguna memahami dan menggunakan kembali ruang pada kesempatan berikutnya. Dengan demikian, ruang ketiga dipahami tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya aktivitas, tetapi sebagai proses yang terus dikonstruksi melalui hubungan timbal balik antara praktik penggunaan, pengalaman ruang, dan pemaknaan.

Temuan tersebut memperluas penelitian Mizanthi (2017) yang menjelaskan perilaku spasial mahasiswa di Kota Depok dalam memilih lokasi kafe berdasarkan karakteristik pengguna dan karakteristik lokasi. Penelitian tersebut berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan ruang, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku spasial Generasi Z terus berkembang setelah ruang dipilih melalui pengalaman penggunaan yang membentuk pemaknaan dan memengaruhi keputusan penggunaan ruang berikutnya. Temuan ini juga melengkapi pandangan Soukup (2006) mengenai *virtual third place* yang menjelaskan bahwa komunikasi digital memperluas konsep ruang ketiga ke ranah virtual. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada Generasi Z praktik digital tidak menggantikan ruang fisik, tetapi terintegrasi dengan pengalaman penggunaan ruang ketiga. Aktivitas belajar dan bekerja secara daring, komunikasi melalui media digital, serta representasi diri melalui media sosial berlangsung bersamaan dengan interaksi tatap muka sehingga membentuk pengalaman ruang yang bersifat hibrida.

Implikasi konseptual dari model ini adalah bahwa perilaku spasial Generasi Z tidak dapat dipahami hanya melalui karakteristik fisik ruang ataupun aktivitas yang dilakukan secara terpisah. Praktik penggunaan, pengalaman ruang, dan pemaknaan merupakan satu rangkaian proses yang saling membentuk. Dalam konteks Kota Makassar, proses tersebut berkembang melalui interaksi antara karakteristik Generasi Z yang adaptif terhadap teknologi digital dan nilai kebersamaan yang masih dipertahankan dalam budaya *Tudang Sipulung.* Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini tidak terletak pada identifikasi praktik penggunaan maupun orientasi pemaknaan secara terpisah, tetapi pada perumusan mekanisme relasional yang menjelaskan bagaimana keduanya membentuk konfigurasi perilaku spasial Generasi Z secara berkelanjutan.

Meskipun model ini menekankan hubungan timbal balik antara praktik penggunaan dan pemaknaan ruang, proses tersebut tidak berlangsung dalam kondisi yang bersifat tetap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, biaya, waktu kunjungan, serta perubahan kebutuhan aktivitas pengguna. Faktor-faktor tersebut tidak secara langsung membentuk pemaknaan ruang, tetapi memengaruhi pengalaman penggunaan yang kemudian memperkuat, mengubah, atau membentuk kembali pemaknaan terhadap ruang. Dengan demikian, model ini dipahami sebagai proses yang dinamis dan adaptif, sehingga perubahan perilaku spasial Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh karakteristik ruang, tetapi juga oleh interaksi antara pengalaman penggunaan dan kondisi yang melingkupinya. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa upaya menciptakan ruang ketiga yang responsif tidak cukup berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana karakteristik ruang mampu mendukung terbentuknya pengalaman penggunaan yang positif.

d) Implikasi bagi Perencanaan Kota

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan ruang ketiga tidak dapat lagi berorientasi hanya pada penyediaan ruang publik sebagai wadah aktivitas, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana ruang membentuk pengalaman penggunaan yang menghasilkan pemaknaan secara berkelanjutan. Implikasi konseptual dari model yang dihasilkan adalah bahwa kualitas ruang tidak hanya ditentukan oleh karakteristik fisiknya, tetapi juga oleh kemampuannya mengakomodasi perubahan kebutuhan, pengalaman, dan perilaku pengguna. Perspektif ini sejalan dengan Jeffres dkk. (2009) yang menunjukkan bahwa kontribusi ruang ketiga terhadap kualitas kehidupan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh keberadaan ruang, tetapi juga oleh kemampuannya memfasilitasi interaksi dan keterikatan sosial. Penelitian ini memperluas pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa kualitas ruang juga dibentuk melalui pengalaman penggunaan yang secara berulang menghasilkan pemaknaan dan memengaruhi perilaku spasial pengguna. Dengan demikian, perencanaan ruang ketiga perlu bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada fungsi ruang menuju pendekatan yang berorientasi pada pengalaman penggunaan ruang.

Pendekatan tersebut menuntut perancangan ruang yang lebih fleksibel dan multifungsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas produktif, interaksi sosial, pemulihan emosional, dan representasi diri dapat berlangsung secara bergantian maupun

simultan dalam ruang yang sama. Oleh karena itu, ruang ketiga perlu dirancang agar mampu mendukung berbagai pola penggunaan melalui penyediaan konektivitas digital yang memadai, area kerja dan diskusi yang fleksibel, pilihan tempat duduk yang beragam, serta lingkungan yang nyaman untuk aktivitas individual maupun komunal. Prinsip tersebut memungkinkan ruang beradaptasi terhadap dinamika kebutuhan Generasi Z tanpa membatasi ruang pada satu fungsi tertentu.

Implikasi tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan ruang ketiga tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain, tetapi juga oleh pengelolaan yang adaptif terhadap perubahan pola penggunaan sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan ruang ketiga memerlukan kolaborasi antara pemerintah daerah, pengelola ruang publik, sektor swasta, dan komunitas dalam menciptakan ruang yang mudah diakses, inklusif, serta mampu mendukung produktivitas, interaksi sosial, dan kesejahteraan emosional secara berkelanjutan. Dengan demikian, model konseptual yang dihasilkan dapat menjadi salah satu landasan dalam merumuskan strategi perencanaan dan pengelolaan ruang ketiga yang lebih responsif terhadap perubahan karakter aktivitas masyarakat perkotaan, khususnya Generasi Z.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menjawab permasalahan mengenai belum terungkapnya hubungan antara praktik penggunaan dan pemaknaan ruang ketiga pada Generasi Z di Kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penggunaan dan pemaknaan ruang tidak berlangsung sebagai dua proses yang terpisah, melainkan membentuk hubungan timbal balik yang berkembang melalui pengalaman penggunaan ruang. Pengalaman tersebut memengaruhi cara Generasi Z memaknai ruang, sementara pemaknaan yang terbentuk kembali memengaruhi keputusan penggunaan ruang pada kesempatan berikutnya. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang ketiga tidak dapat dipahami semata sebagai lokasi aktivitas, tetapi sebagai fenomena sosial-spasial yang terus dikonstruksi melalui hubungan antara praktik penggunaan, pengalaman ruang, dan pemaknaan.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai ruang ketiga dengan menunjukkan bahwa ruang ketiga tidak hanya dipahami sebagai kategori ruang informal, tetapi sebagai proses yang terbentuk melalui relasi antara praktik penggunaan dan pemaknaan. Kebaruan penelitian ini tidak terletak pada identifikasi praktik

penggunaan maupun orientasi pemaknaan secara terpisah, melainkan pada perumusan model relasional yang menjelaskan bagaimana keduanya membentuk konfigurasi perilaku spasial Generasi Z secara berkelanjutan. Temuan ini memperkaya kajian ruang ketiga dengan menempatkan pengalaman penggunaan sebagai mekanisme utama yang menghubungkan praktik penggunaan dan pemaknaan ruang.

Secara praktis, temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan ruang ketiga perlu bergeser dari pendekatan yang berorientasi pada penyediaan ruang secara fisik menuju pendekatan yang berorientasi pada pengalaman pengguna. Pengembangan ruang publik perlu mendukung fleksibilitas fungsi, integrasi aktivitas produktif dan sosial, serta konektivitas digital yang sesuai dengan karakter Generasi Z. Dengan demikian, signifikansi penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk memahami perilaku spasial Generasi Z sekaligus menjadi landasan dalam perencanaan dan pengelolaan ruang ketiga yang lebih adaptif terhadap dinamika kehidupan perkotaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan temuan. Pertama, penelitian dilakukan pada konteks Kota Makassar sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke kota lain dengan karakter sosial-spasial yang berbeda. Kedua, pemilihan partisipan menggunakan *purposive* dan *theoretical sampling,* sehingga temuan lebih merepresentasikan pengalaman Generasi Z yang aktif memanfaatkan ruang ketiga daripada seluruh populasi Generasi Z. Ketiga, data penelitian didasarkan pada wawancara, kuesioner, dan observasi sehingga sebagian temuan masih bergantung pada pengalaman serta persepsi partisipan (*self-report*), meskipun telah diperkuat melalui triangulasi data.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi komparatif di berbagai kota untuk menguji keberlakuan model relasi praktik penggunaan dan pemaknaan ruang dalam konteks yang berbeda. Selain itu, pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* dapat digunakan untuk menguji konsistensi model pada populasi yang lebih luas serta mengeksplorasi pengaruh karakteristik fisik ruang terhadap pembentukan pengalaman dan pemaknaan ruang ketiga.

REFERENSI

Aditianata. (2013). Penjelmaan Pusat Perbelanjaan Sebagai Ruang Publik Semu. *Jurnal Teknik Planologi, Vol 4 (2).*

Bachtiar, F., Sanjaya, R., & Purwanto, L. M. F. (2023). Transformasi Tipologi Ruang Ketiga karena Pengaruh Perkembangan Teknologi Digital. *Jurnal Arsitektur Zonasi, Vol 6 (2).* https://doi.org/10.17509/jaz.v6i2.54607

Badan Pendapatan Daerah Kota Makassar. (2026). *Data objek pajak usaha kafe dan warung kopi Kota Makassar tahun 2025.*

Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2025). Kota Makassar dalam Angka 2025.

Carmona, M. (2021). Public Places Urban Spaces The Dimensions of Urban Design. *New York: Routledge*. https://doi.org/10.4324/9781315158457

Cevik, S., Demirel, O., & Ozdogan, H. (2023). Change-Transformation And Critique of Urban Spaces Urban Spaces: Policies and Identity. *Lyon: Livre de Lyon.*

Charmaz, K. (2014). Constructing *Grounded Theory* (2nd ed.). *London: SAGE Publications*.

Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Makassar. (2026). *Rekapitulasi data perizinan usaha kafe dan warung kopi Kota Makassar tahun 2025* [Unpublished administrative data].

Fisu, A. A, Syabri, I., & Andani, I. G. A. (2025). Gen-Z and Individual Third Spaces: Examining Youth Mobility in Urban Areas in The Context of Space and Time. *Jurnal Cities Vol 16*. https://doi.org/10.1016/j.cities.2025.105889

Francis, T., & Hoefel, F. (2018). 'True Gen': Generation Z and Its Implications for Companies. *McKinsey*.

Gehl, J. (2010). Cities for People. *Washington, DC: Island Press.*

Gehl, J. (2011). Life Between Buildings. *Washington, DC: Island Press*.

Haryanto. Sampebulu, V., Wikantari, R., & Harisah, A. (2020). Coffee Shop Timeline as a Public Space in Makassar City. *Conference: Proceedings of the EduARCHsia & Senvar 2019 International Conference*. https://doi.org/10.2991/aer.k.200214.015

Iranpanah, A. Charehjoo, F. & Ketabollahi, K. (2022). An Analysis of Indicators Affecting the Creation of the Third Place Using an Evidence-Based Approach (Case Studies: Mellat and Didgah Park/ Hills in Sanandaj city). Bagh-e Nazar, Vol 19 (115),

Jeffres, L. W., Bracken, C. C., Jian, G., & Casey, M. F. (2009). *The impact of third places on community quality of life*. *Applied Research in Quality of Life, 4*(4), 333–345. https://doi.org/10.1007/s11482-009-9084-8

Khabir, A. F., Safrina, E. S., Febryanti, A. S. R. M., Rias, I. A., & Nurfatimah, B. (2022). Preferensi Generasi Z pada Taman Kota untuk Meringankan Stres di Kota Makassar Berdasarkan Healing Environment. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol 4 (5).* https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7118

Laurens, J.M. (2005). Arsitektur dan Perilaku Manusia. *Jakarta: PT Grasindo Heinz*.

Mardiana, A., Azhaq, M. H., & Ridha, M. R. (2025). Media Sosial sebagai Agen Globalisasi Budaya: Perubahan Nilai dan Gaya Hidup Generasi Z di Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, Vol. 9 (4).*

Ma'sum, A., & Gunawan, G. (2019). Warung Kopi Sebagai Ruang Ketiga bagi Pelajar SMA di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal Solidarity Vol 8 (1)*. https://doi.org/10.15294/solidarity.v8i1.31302

Mehta, V., & Bosson, J. K. (2010). Third Places and The Social Life of Streets. *Journal Environment and Behavior.* Vol 42 (6). https://doi.org/10.1177/0013916509344677

Mizanthi, F. (2017). Perilaku Spasial Mahasiswa UI Dalam Memilih Lokasi Kafe Di Jalan Margonda Depok. *Industrial Research Workshop and National Seminar Politeknik Negeri Bandung*. https://doi.org/10.35313/irwns.v8i3.763

Oldenburg, R. (1999). The Great Good Place. *Cambridge: Da Capo Press*.

Praatiwi, N., Dianta, K. A. S., & Nikensari, S. I. (2024). Analisis Potensi Sektor Ekonomi Unggulan Kota Makassar Sebagai Kota Metropolitan Baru di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Economy and Financial, Vol 6 (2).* https://doi.org/10.32877/ef.v6i2.1405

Purnamasari, W. D., Rudinanda, O. I., & Wijaya, I. N. S. (2019). Tipologi dan Kualitas Penggunaan Ruang Publik Permukiman Kampung Kota Malang. *Jurnal Tata Kota dan Daerah, Vol 11 (1).* https://doi.org/10.21776/ub.takoda.2019.011.01.5

Puspita, D., (2025). Budaya Nongkrong di Indonesia: Antara Tradisi, Modernitas, dan Transformasi Digital. Kompasiana.

Ronda, A. M. (2019). Komunikasi Sosial dan Demokrasi Warung Kop.. Jakarta: Yayasan Komunikasi Pasca Tiga Belas.

Seemiller, C., & Grace, M. (2016). Generation Z Goes to College. San Francisco, CA : Jossey-Bass.

Soukup, C. (2006). *Computer-mediated communication as a virtual third place: Building Oldenburg's great good places on the World Wide Web*. *New Media & Society, 8*(3), 421–440. https://doi.org/10.1177/1461444806061953

Surya, B., Taibe, P. (2022). Transformasi Spasial dan Perubahan Spasial Komunitas Lokal Perspektif Dinamika Pembangunan Kawasan Kota Baru. Makassar: Chakti Pustaka Indonesia.

Susanti, A., & Natalia, T. W. (2018). Public Space Strategic Planning Based on Z Generation Preferences. *IOP Conference Series Materials Science and Engineering.* Vol 407 (1)

Susanti, A., & Paramitha, I. A. S. P. (2025). Korelasi Faktor Fisik Ruang Publik dengan Persepsi Tempat Ketiga (Third Place) Bagi Generasi Y dan Z: Studi Kasus: Generasi Y dan Z di Wilayah Denpasar - Badung. *Jurnal Arsitektur Arcade, Vol 9 (1).* https://doi.org/10.31848/arcade.v9i1.3993

Whyte, W. H. (1980). The Social Life of Small Urban Spaces. *Washington, DC: The Conservation Foundation.*